

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN INDEPENDENSI BADAN PENGAWAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Ni Kadek Wulandari¹

Ni Nyoman Ayu Suryandari²

Gede Bagus Brahma Putra³

Universitas Mahasaraswati Denpasar

a.suryandari@ymail.com

Abstract

Financial institutions are one of the supports for the growth of economic activity in Indonesia which is engaged in finance to channel or collect funds from customers, financial institutions consist of banks and non-bank financial institutions. One of the non-bank financial institutions in Bali is the LPD. In maintaining and developing strategies and productivity for each LPD activity, supervision is required. Supervision comes from the LPD Supervisory Agency. A regulatory body must have professionalism, expertise, audit risk, and commitment to professionalism to produce a good quality audit. This study aims to test and obtain empirical evidence of the effect of professionalism, expertise, audit risk, and professionalism commitment to audit quality with the independence of the Supervisory Agency as a moderating variable in the Village Credit Institutions (LPD) in Karangasem Regency.

The population of this study were all LPDs registered in the LPLPD of Karangasem Regency and did not experience legal problems totaling 74 LPDs. The total sample of this study was 242 supervisory bodies in LPDs in Karangasem Regency. The data analysis technique used is moderated regression analysis.

The results of this study indicate that professionalism, expertise, and commitment to professionalism have a positive effect on audit quality with the independence of the supervisory body as a moderating variable. Meanwhile, audit risk has no effect on audit quality. Independence is able to moderate the effect of profesionalism and expertise on audit quality, but independence is not able to moderate the effect of audit risk and commitment to professionalism on audit quality.

Keywords: Professionalism, Expertise, Audit Risk, and Commitment to Professionalism.

PENDAHULUAN

Lembaga keuangan merupakan salah satu penunjang pertumbuhan kegiatan perekonomian di Indonesia yang bergerak dibidang keuangan untuk menyalurkan atau menghimpun dana para nasabah, lembaga keuangan terdiri dari bank dan lembaga keuangan non bank. Bali memiliki beberapa lembaga keuangan nonbank dalam mengatasi pemodal masyarakat khususnya pedesaan seperti Bank Perkreditan Rakyat (BPR), Lembaga Perkreditan Desa (LPD), koperasi dan pegadaian. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Bali untuk membantu pertumbuhan perekonomian masyarakat pedesaan dengan mengembangkan lembaga keuangan yang disebut dengan Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Daerah Bali No. 972 Tahun 1984 kemudian dikukuhkan dalam Perda Provinsi Bali No. 2 Tahun 1988 dan diperbaharui kembali dengan Perda Provinsi Bali No. 8 Tahun 2002 serta dirubah kedua kalinya menjadi Perda Nomor 4 Tahun 2012 bahwa Lembaga Perkreditan Desa (LPD) adalah salah satu wadah kekayaan desa menjalankan fungsinya dalam bentuk usaha-usaha kearah peningkatan taraf hidup Krama Desa. Dalam mempertahankan dan mengembangkan strategi dan produktivitas, setiap kegiatan operasional LPD dilakukan pembinaan dan pengawasan. Bukan hanya pengurus LPD tetapi juga Badan Pengawas memiliki peran yang sama pentingnya untuk perkembangan LPD ke depannya. Badan Pengawas memiliki tugas dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan LPD agar tidak terjadi penyimpangan dan kesalahan. Pengawasan terhadap suatu kegiatan dapat dilakukan dengan pendekatan badan pengawas.

Tujuan dari pendirian LPD yaitu untuk mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa melalui tabungan serta penyaluran modal, menciptakan pemerataan dan kesempatan berusaha bagi warga desa setempat. Dalam mempertahankan dan mengembangkan strategi dan produktivitas, setiap kegiatan operasional LPD dilakukan pembinaan dan pengawasan. Bukan hanya pengurus LPD tetapi juga Badan Pengawas memiliki peran yang sama pentingnya untuk perkembangan LPD ke depannya. Badan Pengawas memiliki tugas dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan LPD agar tidak terjadi penyimpangan dan kesalahan. Pengawasan terhadap suatu kegiatan dapat dilakukan dengan pendekatan badan pengawas. Tujuan dari badan pengawas adalah memberi nilai tambah dan melakukan perbaikan operasi organisasi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti termotivasi melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Profesionalisme, Keahlian, Risiko Audit, Dan Komitmen Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Dengan Independensi Badan Pengawas Sebagai Variabel Moderasi Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se Kabupaten Karangaem” karena apabila badan pengawas telah menerapkan profesionalisme, keahlian, risiko audit, dan komitmen profesionalisme, maka kualitas audit dengan independensi badan pengawas sebagai variabel moderasi atas pelaporan yang dihasilkan akan meningkat serta kepercayaan masyarakat dalam penggunaan jasa akuntan ikut serta akan meningkat.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (Agency Theory)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa ketika agen dan prinsipal masing-masing saling memaksimalkan utilitasnya maka akan muncul indikasi bahwa agen tidak akan selalu berbuat sesuai dengan keinginan prinsipal. teori agensi yang sering digunakan untuk penelitian mengenai akuntansi keperilakuan. Teori Agensi mengkaji tentang akuntansi keperilakuan (behavioral accounting), khususnya tentang perilaku pengelola LPD dalam mematuhi aturan transparansi dan kehandalan informasi keuangan dalam menyajikan laporan. Oleh karena itu teori agensi dipandang relevan untuk menjelaskan perilaku anggota tersebut.

Teori Atribusi

Menurut pencetus teori atribusi Heider (1958), teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri itu karena disebabkan oleh faktor-faktor internal dan dapat pula disebabkan oleh faktor eksternal (Luthans, 2005) Teori Atribusi lebih menjelaskan tentang bagaimana seorang individu mampu menilai suatu hal secara berlainan, tergantung bagaimana seorang individu tersebut menghubungkan suatu makna ke dalam perilaku tertentu (Wade dan Tavis 2008). Oleh sebab itu Teori Atribusi di gunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan dan menilai atribusi perilaku badan pengawas yang berkaitan dengan Kualitas Audit yang dapat di pengaruhi profesionalisme, keahlian, risiko audit, dan komitmen profesionalisme.

Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit

Sikap profesionalisme akan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang dimilikinya yaitu berdasarkan yang pertama pengabdian pada profesi, badan pengawas yang mengabdikan kepada profesinya akan melakukan totalitas kerja dimana dengan totalitas ini dia akan lebih hati-hati dan bijaksana dalam melakukan audit sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Jadi apabila semakin tinggi pengabdian pada profesi akan semakin tinggi profesionalisme badan pengawas. Berdasarkan uraian di atas, dengan tingkat profesionalisme yang tinggi akan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi. Hal ini diperkuat lagi dengan hasil penelitian oleh Irwansyah (2010), Martiyani (2010), Nisfusa (2010) Rosnidah dkk (2010), Setiawan(2012) yang menyatakan bahwa profesionalisme meningkatkan kualitas audit. Berdasarkan penelitian tersebut telah membuktikan bahwa profesionalisme mempunyai

pengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan pengembangan teori dan penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H₁: Profesionalisme Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit
Pengaruh Keahlian Terhadap Kualitas Audit**

Teori sikap dan perilaku yang dikembangkan oleh Triandis (2007) di pandang sebagai teori yang dapat mendasari untuk menjelaskan keahlian. Sikap dan perilaku seorang badan pengawas yang mempunyai keahlian khusus teknis lainnya yang diperlakukan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai badan pengawas yang berkualitas. Audit yang berkualitas dipengaruhi oleh keahlian badan pengawas semakin luas keahlian seorang badan pengawas maka akan memberikan keyakinan bahwa hasil audit yang semakin baik. Keahlian adalah seorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan presidial yang luas dan ditunjukkan dalam pengalaman auditnya (Efendy, 2010) Penelitian ini mendukung hasil penelitian Alim dkk (2007), Efendy (2007), Novi (2013) menyatakan bahwa keahlian meningkatkan kualitas suatu audit. Berdasarkan pengembangan teori dan penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H₂: Keahlian Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit
Pengaruh Risiko Audit Terhadap Kualitas Audit**

Risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal badan pengawas tanpa disadari tidak memodifikasi pendapat sebagaimana semestinya atas suatu proses audit yang mengandung salah saji material. Risiko harus dipertimbangkan oleh badan pengawas untuk mengevaluasi proses audit secara keseluruhan yang disajikan dengan wajar atau tidak. Pada saat badan pengawas dengan tingkat ketelitian yang sama memeriksa suatu bukti yang meragukan pada suatu proses audit, maka badan pengawas yang mengaudit perusahaan dengan risiko tinggi memiliki kemungkinan lebih banyak dalam melewati bukti yang penting di dalam proses audit (Adnyani, 2016). Sehingga badan pengawas yang menetapkan risiko audit tinggi akan cenderung melewati bukti audit yang signifikan dan hal ini akan berpengaruh pada menurunnya kualitas audit yang dihasilkan badan pengawas. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Simanjutak (2008), Manullang (2010), dan Pratama (2014) menyatakan bahwa risiko audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Semakin tinggi risiko audit yang diterima oleh seorang badan pengawas, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin rendah. Berdasarkan pengembangan teori dan penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H₃: Risiko Audit Berpengaruh Negatif Terhadap Kualitas Audit
Pengaruh Komitmen profesionalisme Terhadap Kualitas Audit**

Komitmen profesional menunjukkan suatu keadaan dimana seorang karyawan mempunyai nilai dan tujuan yang sama dengan pekerjaan atau profesi yang dijalani, terlibat dalam pencapaian tujuan profesi serta berniat memelihara keanggotaan dalam asosiasi profesi (Aranya, 1984). Komitmen Profesionalisme adalah tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang di siapkan oleh individu tersebut. Komitmen organisasi adalah suatu keadaan dimana seorang karyawan memihak pada suatu organisasi tertentu dan tujuan-tujuannya serta berniat memelihara keanggotaan dalam organisasi itu. Penelitian yang dilakukan oleh Trisnansih (2017) menyatakan bahwa komitmen profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pardi (2007), dan Kartika (2008) menyatakan bahwa komitmen profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin meningkat komitmen seorang badan pengawas maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Berdasarkan penelitian tersebut telah membuktikan bahwa komitmen profesionalisme mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan pengembangan teori dan penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Komitmen Profesionalisme Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit

Pengaruh Independensi dalam Memoderasi hubungan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit

Independensi berarti tidak mudah dipengaruhi karena badan pengawas melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum, badan pengawas tidak dibenarkan memihak kepada siapapun (Mulyadi, 2014). Badan pengawas harus dapat mempertahankan independennya karena profesionalisme yang dikeluarkannya bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan auditnya yang disajikan manajemen sehingga kualitas audit yang dihasilkan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Samsi dkk. (2013) dan Saripudin dkk. (2012) menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin meningkat independensi seorang badan pengawas maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Seorang badan pengawas juga membutuhkan sikap yang independen dan mematuhi kode etik yang sudah ditetapkan demi mendapatkan kualitas audit yang baik. Badan pengawas harus memegang teguh independensinya sehingga dapat melakukan kualitas audit dengan baik. Badan pengawas harus memiliki sikap netral dan tidak bias serta menghindari konflik kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan dan melaporkan pekerjaan yang dilakukan. Jika independensi dari badan pengawas terganggu maka dapat mempengaruhi kualitas dari hasil audit. Berdasarkan pengembangan teori dan penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Independensi Mampu memperkuat Hubungan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit

Pengaruh Independensi dalam Memoderasi hubungan Keahlian terhadap Kualitas Audit

Perencanaan audit yang baik sebelum melaksanakan audit membuat prosedur audit berjalan dengan leboh efektif dan efisien. Kualitas audit yang baik akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Singgih dan Bawono(2010) mengungkapkan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh independensi dan keahlian. Kualitas audit menurut Christiawan (2002) ditentukan oleh independensi. Barnes dan Huan (2010) menyebutkan bahwa tergantung pada faktor independensi. Independensi merupakan salah satu komponen keahlian yang harus dijaga oleh badan pengawas. Independensi mewajibkan badan pengawas harus bersikap mandiri dan tidak memihak kepada klien yang telah menugasinya dan membayarnya karena pada dasarnya badan pengawas melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan publik. Seorang badan pengawas harus mempunyai keahlian dan kompetensi terlebih dahulu sebelum dapat menjadi independen karena seorang badan pengawas yang tidak kompeten tidak mungkin dapat bertindak independen dalam melaksanakan tugas auditnya. Penelitian yang dilakukan Wahyuni (2018) bahwa badan pengawas yang tidak ahli akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan dengan badan pengawas yang berkeahlian, menunjukkan bahwa Independensi mampu memoderasi keahlian terhadap kualitas audit. Semakin meningkat independensi seorang badan pengawas maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Seorang badan pengawas juga membutuhkan sikap yang independen dan mematuhi kode etik yang sudah ditetapkan demi mendapatkan kualitas audit yang baik. Badan pengawas harus memegang teguh independensinya sehingga dapat melakukan kualitas audit dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bagus keahlian kerja seorang badan pengawas maka semakin meningkat kualitas auditnya. Berdasarkan pengembangan teori dan penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Independensi Mampu memperkuat Hubungan Keahlian Terhadap Kualitas Audit
Pengaruh Independensi dalam Memoderasi hubungan Risiko Audit terhadap Kualitas Audit

Risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapat sebagaimana semestinya risiko harus dipertimbangkan oleh auditor

untuk mengevaluasi secara keseluruhan dengan tingkat ketelitian yang sama memeriksa suatu bukti yang meragukan pada suatu proses audit, maka badan pengawas yang mengaudit perusahaan dengan risiko tinggi memiliki kemungkinan lebih banyak dalam melewatkan bukti yang penting. Sehingga badan pengawas yang menetapkan risiko audit tinggi akan cenderung melewatkan bukti audit yang signifikan dan hal ini akan berpengaruh pada menurunnya kualitas audit yang dihasilkan auditor. Sementara dengan adanya independensi auditor maka akan mampu meningkatkan kualitas audit. Karena risiko audit dan independensi tidak searah maka dikatakan memperlemah. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Denata (2007), Rahman (2010), dan Paramarta (2012) menyatakan bahwa risiko audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Semakin tinggi risiko audit yang diterima oleh seorang auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin rendah. Dengan adanya independensi yang di miliki oleh auditor akan dapat meningkatkan kualitas auditnya. Berdasarkan pengembangan teori dan penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₇: Independensi Mampu memperlemah Hubungan Risiko Audit Terhadap Kualitas Audit

Pengaruh Independensi dalam Memoderasi hubungan Komitmen Profesionalisme terhadap Kualitas Audit

Independensi adalah sikap badan pengawas tidak memihak kepada kepentingan siapapun dalam komitmen badan pengawas dan mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur tidak saja kepada pihak manajemen, tetapi juga terhadap pihak ketiga sebagai pemakai laporan keuangan seperti kreditor, pemilik maupun masyarakat. Didalam standar umum kedua, disebutkan bahwa dalam menjalankan tugas profesional, badan pengawas harus selalu mempertahankan sikap mental independen dimana tidak mudah dipengaruhi oleh pihak lain dan bebas dari suatu kepentingan dengan klien. Purnami (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat komitmen profesionalisme dalam profesinya maka kualitas audit yang di hasilkan semakin baik, bahwa Independensi mampu memoderasi komitmen profesionalisme terhadap kualitas audit. Semakin meningkat independensi seorang badan pengawas maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Seorang badan pengawas juga membutuhkan sikap yang independen dan mematuhi kode etik yang sudah ditetapkan demi mendapatkan kualitas audit yang baik. Badan pengawas harus memegang teguh independensinya sehingga dapat melakukan kualitas audit dengan baik. Berdasarkan pengembangan teori dan penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₈: Independensi Mampu memperkuat Hubungan Komitmen Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Lembaga Perkreditan Desa Se Kabupaten Karangasem. Obyek penelitian ini adalah profesionalisme, keahlian, risiko audit, dan komitmen profesionalisme terhadap kualitas audit dengan independensi badan pengawas sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh LPD yang terdaftar pada LPLPD di Kabupaten Karangasem dan tidak sedang mengalami permasalahan hukum berjumlah 74 LPD (LPLPD Kabupaten Karangasem, 2020). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2014:122). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 242 orang responden. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode kuesioner dan metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah moderated regression analysis.

Definisi operasional variabel yang digunakan pada LPD se Kabupaten Karangasem yaitu menggunakan variabel bebas yang terdiri dari Profesionalisme, Keahlian, Risiko Audit, dan Komitmen Profesionalisme. Variabel terikat yaitu Kualitas Audit. Dan satu lagi variabel moderasi yaitu Independensi Badan Pengawas dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Profesionalisme

Profesionalisme menurut Sedarmayanti (2010:96) adalah pilar yang akan menempatkan birokrasi sebagai mesin efektif bagi pemerintah dan sebagai parameter kecakapan aparatur dalam bekerja secara baik. Ukuran Profesionalisme adalah kompetensi, efektivitas, dan efisiensi serta bertanggung jawab. Pandangan lain seperti Siagian (2000:163) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan profesionalisme adalah keandalan dalam pelaksanaan tugas sehingga terlaksana dengan mutu tinggi, waktu yang tepat, cermat, dan dengan prosedur yang mudah dipahami dan diikuti oleh pelanggan. Indikator Profesionalisme dalam penelitian ini di adopsi dari Siagian (2000) adalah sebagai berikut:

- 1) Keyakinan terhadap profesi
- 2) Hubungan dengan sesama rekan se profesi

2. Keahlian

Webster's Ninth New Collegiate Dictionary (1983) yang dikutip Murtanto (1999:30) mendefinisikan keahlian merupakan keterampilan dari seorang ahli. Ahli didefinisikan sebagai seorang yang memiliki tingkat keterampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan atau pengalaman. Menurut Nuraini (2007) keahlian merupakan kemampuan seseorang dalam mengerjakan sebuah pekerjaan tertentu yang menjadi bidangnya. Indikator Keahlian dalam penelitian ini di adopsi dari Tantra (2013) adalah sebagai berikut:

- 1) Keahlian khusus
- 2) Pengetahuan umum

3. Risiko Audit

Pengertian Risiko Audit menurut Standar Akuntansi Seksi 312 Risiko Audit dan Materialitas dalam Pelaksanaan Audit, "Risiko Audit adalah risiko yang terjadi dalam hal badan pengawas, tanpa disadari, tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material". Indikator Risiko Audit dalam penelitian ini di adopsi dari Agoes (2004) adalah sebagai berikut:

- 1) Risiko rendah
- 2) Risiko tinggi

4. Komitmen Profesionalisme

Komitmen profesionalisme adalah tingkat loyalitas individu pada profesinya. Komitmen organisasi adalah suatu keadaan dimana seorang karyawan memihak pada suatu organisasi tertentu dan tujuan-tujuannya serta berniat memelihara keanggotaan dalam organisasi itu. Indikator Komitmen Profesionalisme dalam penelitian ini di adopsi dari Trisnaningsih (2004) adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga nama baik profesionalisme
- 2) Bertugas dalam komitmen
- 3) Hubungan sesama profesionalisme

5. Kualitas Audit

Kualitas audit adalah karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang badan pengawas. Kualitas audit berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan

dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (probability) dimana badan pengawas pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut badan pengawas berpedoman pada standar auditing dan kode etik yang relevan. Indikator Komitmen Profesionalisme dalam penelitian ini di adopsi dari Puspitasari (2014) adalah sebagai berikut:

- 1) Kualitas hasil audit
 - 2) Pengujian pengendalian
6. Independensi Badan Pengawas

independensi Badan Pengawas adalah badan pengawas tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus dalam penampilan. Independensi dalam fakta ada bila badan pengawas benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak biasa sepanjang audit, sedangkan independensi dalam penampilan hasil dari interpretasi lain atas independensi ini. Indikator Independensi Badan Pengawas dalam penelitian ini di adopsi dari Sukrisno (2017) adalah sebagai berikut:

- 1) Independensi badan pengawas dalam penyusunan program
- 2) Independensi badan pengawas dalam melaksanakan program
- 3) Independensi badan pengawas dalam pelaporan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Moderated Regression Analysis

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.796	.767		6.254	.000
	PF	.042	.019	.120	2.193	.029
	KH	.011	.004	.146	2.641	.009
	RA	-.020	.085	-.028	-.234	.815
	KP	.016	.007	.119	2.283	.023
	IND	.180	.073	.486	2.472	.014
	PF*IND	.009	.004	.301	2.103	.037
	KH*IND	.009	.004	.312	2.277	.024
	RA*IND	-.005	.006	-.191	-.840	.402
	KP*IND	.004	.003	.214	1.426	.155

a. Dependent Variable: KA

Sumber: data diolah (2020)

Selanjutnya dari Hasil uji interaksi tersebut akan dibuat persamaan regresi. Berdasarkan hasil yang di tunjukkan pada tabel persamaan regresinya adalah:

$$KA = 4,796 + 0,042PF + 0,011KH - 0,020RA + 0,016KP + 0,009PF * 0,037IND + 0,009KH * 0,024IND - 0,005RA * 0,402IND + 0,004KP * 0,155IND$$

Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Badan Pengawas Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kabupaten Karangasem

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa Profesionalisme berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit Badan Pengawas Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kabupaten Karangasem. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai koefisien sebesar 0,042 dengan nilai signifikansi sebesar $0,029 \leq 0,05$ dengan demikian hipotesis pertama diterima. Hal ini berarti secara keseluruhan tingkat profesionalisme yang dimiliki Badan

Pengawas yang bekerja di LPD se Kabupaten Karangasem termasuk dalam kategori tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah (2010), Martiyani (2010), Nisfusa (2010), Rosnidah dkk (2010), Setiawan (2012) menyatakan bahwa Profesionalisme berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Tingginya profesionalisme yang dimiliki Badan Pengawas tersebut dapat memberikan kontribusi atau pengaruh baik terhadap kualitas audit yang dihasilkan dan semakin tinggi tingkat profesionalisme yang dimiliki oleh Badan Pengawas, maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat profesionalisme yang dimiliki Badan Pengawas maka semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan.

Pengaruh Keahlian Terhadap Kualitas Audit Badan Pengawas Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kabupaten Karangasem

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa Keahlian berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit Badan Pengawas Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kabupaten Karangasem. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai koefisien sebesar 0,011 dengan nilai signifikansi sebesar $0,009 \leq 0,05$ dengan demikian hipotesis kedua diterima. Hal ini berarti secara keseluruhan tingkat Keahlian yang dimiliki Badan Pengawas yang bekerja di LPD se Kabupaten Karangasem termasuk dalam kategori tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alim dkk (2007), Efendy (2007), Novi (2013), menyatakan bahwa keahlian berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Audit yang berkualitas dipengaruhi oleh Keahlian Badan Pengawas semakin luas Keahlian Badan Pengawas maka akan memberikan keyakinan bahwa hasil audit yang semakin baik. Keahlian adalah seorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan profesional yang luas dan ditunjukkan dalam pengalaman auditnya.

Pengaruh Risiko Audit Terhadap Kualitas Audit Badan Pengawas Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kabupaten Karangasem

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa Risiko Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kualitas Audit Badan Pengawas Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kabupaten Karangasem. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai koefisien sebesar -0,020 dengan nilai signifikansi sebesar $0,815 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis ketiga ditolak. Yaitu risiko audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Oleh karena itu besar kecilnya risiko audit tidak akan mempengaruhi berkualitas atau tidaknya suatu audit yang dihasilkan. Hal ini karena penilaian risiko audit tidak menjadi pertimbangan bagi badan pengawas dalam menentukan kualitas audit. Dengan adanya risiko audit yang tinggi belum tentu menghasilkan kualitas audit yang rendah karena jika risiko audit yang tinggi namun disertai dengan profesionalisme, keahlian, dan skeptisisme profesional maka akan tetap menjaga kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anya (2007) dan Nita (2009) menyatakan bahwa risiko audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Komitmen Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Badan Pengawas Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kabupaten Karangasem

Hipotesis keempat (H_4) menyatakan bahwa Komitmen Profesionalisme berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit Badan Pengawas Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kabupaten Karangasem. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai koefisien sebesar 0,016 dengan nilai signifikansi sebesar $0,023 \leq 0,05$ dengan demikian hipotesis keempat diterima. Hal ini berarti secara keseluruhan tingkat komitmen profesionalisme yang dimiliki Badan Pengawas yang bekerja di LPD se Kabupaten Karangasem termasuk dalam kategori tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnaningih (2017), Pardi (2007), Kartika (2008), menyatakan bahwa Komitmen Profesionalisme berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Semakin meningkat komitmen seorang badan pengawas maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Berdasarkan penelitian tersebut

telah membuktikan bahwa komitmen profesionalisme mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Independensi dalam Memoderasi hubungan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit Badan Pengawas Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kabupaten Karangasem

Hipotesis kelima (H_5) menyatakan bahwa Independensi mampu memperkuat hubungan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit Badan Pengawas Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kabupaten Karangasem. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai koefisien sebesar 0,009 dengan nilai signifikansi sebesar $0,037 \leq 0,05$ dengan demikian hipotesis kelima diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samsi dkk (2013), dan Saripudin dkk (2012), menyatakan bahwa Independensi mampu memoderasi hubungan antara profesionalisme terhadap kualitas audit. Badan pengawas harus dapat mempertahankan independennya karena profesionalisme yang dikeluarkannya bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan auditnya yang disajikan manajemen sehingga kualitas audit yang dihasilkan baik. Tingginya profesionalisme yang dimiliki oleh Badan Pengawas tersebut dapat memberikan kontribusi atau pengaruh baik terhadap kualitas audit yang dihasilkan dan semakin tinggi tingkat profesionalisme yang dimiliki oleh Badan Pengawas, maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan, semakin meningkat Independensi seorang Badan Pengawas maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Seorang badan pengawas juga membutuhkan sikap yang independen dan mematuhi kode etik yang sudah ditetapkan demi mendapatkan kualitas audit yang baik

Pengaruh Independensi dalam Memoderasi hubungan Keahlian terhadap Kualitas Audit Badan Pengawas Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kabupaten Karangasem

Hipotesis keenam (H_6) menyatakan bahwa Independensi mampu memperkuat hubungan Keahlian terhadap Kualitas Audit Badan Pengawas Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kabupaten Karangasem. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai koefisien sebesar 0,009 dengan nilai signifikansi sebesar $0,024 \leq 0,05$ dengan demikian hipotesis keenam diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010) mengungkapkan bahwa kualitas audit di pengaruhi oleh independensi dan keahlian, Christiawan (2002) ditentukan oleh independensi, Barnes dan Huan (2010) menyatakan bahwa tergantung pada faktor independensi (2018) bahwa badan pengawas yang tidak ahli akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar di bandingkan dengan badan pengawas yang berkeahlian. Hal ini menunjukkan bahwa independensi mampu memoderasi keahlian terhadap kualitas audit. Semakin meningkat independensi seorang badan pengawas maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik, semakin bagus keahlian kerja seorang badan pengawas maka semakin meningkat kualitas auditnya.

Pengaruh Independensi dalam Memoderasi hubungan Risiko Audit terhadap Kualitas Audit Badan Pengawas Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kabupaten Karangasem

Hipotesis ketujuh (H_7) menyatakan bahwa Independensi mampu memperlemah hubungan Risiko Audit terhadap Kualitas Audit Badan Pengawas Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kabupaten Karangasem. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai koefisien sebesar -0,005 menunjukkan Independensi sifatnya tidak memoderasi hubungan antara Risiko Audit terhadap Kualitas Audit. Dengan nilai signifikansi sebesar $0,402 > 0,05$ dengan demikian hipotesis ketujuh ditolak. Artinya tinggi atau rendahnya independensi tidak mampu memoderasi hubungan antara risiko audit dan kualitas audit. Oleh karena itu independen atau tidaknya seorang badan pengawas tidak akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini karena adanya peer review yang dilakukan dalam tim audit sehingga prosedur audit yang tidak dijalankan akibat tidak independensinya badan pengawas

mampu terdeteksi saat peer review. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudi (2015) yang mengatakan bahwa independensi tidak mampu memoderasi hubungan risiko audit terhadap kualitas audit.

Pengaruh Independensi dalam Memoderasi hubungan Komitmen Profesionalisme terhadap Kualitas Audit Badan Pengawas Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kabupaten Karangasem

Hipotesis kedelapan (H_8) menyatakan bahwa Independensi mampu memperlemah hubungan Komitmen Profesionalisme terhadap Kualitas Audit Badan Pengawas Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kabupaten Karangasem. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai koefisien sebesar 0,004 dengan nilai signifikansi sebesar $0,155 > 0,05$ dengan demikian hipotesis kedelapan ditolak. Artinya semakin tinggi komitmen seorang badan pengawas belum tentu dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Kemudian pada hasil pengujian telah diketahui bahwa independensi tidak mampu memoderasi hubungan antara komitmen profesionalisme terhadap kualitas audit. Sehingga meskipun seorang badan pengawas memiliki independensi yang baik hal itu tidak bisa memperkuat hubungan antara tingkat komitmen profesionalisme seorang badan pengawas dalam menghasilkan kualitas audit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwita (2017) yang mengatakan bahwa independensi tidak mampu memoderasi hubungan antara komitmen profesionalisme terhadap kualitas audit.

SIMPULAN

Penelitian ini meneliti tentang Pengaruh Profesionalisme, Keahlian, Risiko Audit, dan Komitmen Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Dengan Independensi Badan Pengawas Sebagai Variabel Moderasi Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kabupaten Karangasem. Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah :

- 1) Profesionalisme berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kabupaten Karangasem, karena profesi seorang badan pengawas sangat penting dalam meningkatkan kualitas audit.
- 2) Keahlian berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kabupaten Karangasem, karena audit yang berkualitas di pengaruhi oleh Keahlian Badan Pengawas semakin luas Keahlian Badan Pengawas maka akan memberikan keyakinan bahwa hasil audit yang semakin baik.
- 3) Risiko Audit tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kabupaten Karangasem, Oleh karena itu besar kecilnya risiko audit tidak akan mempengaruhi berkualitas atau tidaknya suatu audit yang dihasilkan. Hal ini karena penilaian risiko audit tidak menjadi pertimbangan bagi badan pengawas dalam menentukan kualitas audit. Dengan adanya risiko audit yang tinggi belum tentu menghasilkan kualitas audit yang rendah karena jika risiko audit yang tinggi namun disertai dengan profesionalisme, keahlian, dan skeptisisme profesional maka akan tetap menjaga kualitas audit.
- 4) Komitmen Profesionalisme berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kabupaten Karangasem, karena semakin meningkat komitmen seorang badan pengawas maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik.
- 5) Independensi mampu memoderasi hubungan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit Badan Pengawas pada LPD se Kabupaten Karangasem, karena Badan Pengawas juga membutuhkan sikap yang independen dan mematuhi kode etik yang sudah ditetapkan demi mendapatkan kualitas audit yang baik.
- 6) Independensi mampu memoderasi hubungan Keahlian terhadap Kualitas Audit Badan Pengawas pada LPD se Kabupaten Karangasem, karena seorang Badan Pengawas

harus mempunyai keahlian dan kompetensi terlebih dahulu sebelum dapat menjadi independen karena badan pengawas yang tidak kompeten tidak mungkin dapat bertindak independen dalam melaksanakan tugas auditnya.

- 7) Independensi tidak mampu memoderasi hubungan Risiko Audit terhadap Kualitas Audit Badan Pengawas pada LPD se Kabupaten Karangasem, karena tinggi atau rendahnya independensi tidak mampu memoderasi hubungan antara risiko audit dan kualitas audit. Oleh karena itu independen atau tidaknya seorang badan pengawas tidak akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini karena adanya peer review yang dilakukan dalam tim audit sehingga prosedur audit yang tidak dijalankan akibat tidak independensinya badan pengawas mampu terdeteksi saat peer review.
- 8) Independensi tidak mampu memoderasi hubungan Komitmen Profesionalisme terhadap Kualitas Audit Badan Pengawas pada LPD se Kabupaten Karangasem, Karena semakin tinggi komitmen seorang badan pengawas belum tentu dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Kemudian pada hasil pengujian telah diketahui bahwa independensi tidak mampu memoderasi hubungan antara komitmen profesionalisme terhadap kualitas audit. Sehingga meskipun seorang badan pengawas memiliki independensi yang baik hal itu tidak bisa memperkuat hubungan antara tingkat komitmen profesionalisme seorang badan pengawas dalam menghasilkan kualitas audit.

Saran yang dapat diberikan:

- 1) Melihat bahwa profesionalisme, keahlian, dan komitmen profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit, maka saran yang dapat diberikan peneliti untuk badan pengawas LPD se Kabupaten Karangasem, agar seorang badan pengawas dapat mempertahankan sikap profesionalisme, keahlian, komitmen profesionalisme, di dalam LPD, sehingga badan pengawas mempunyai rasa tanggung jawab kepada organisasinya untuk meningkatkan kualitas audit yang baik.
- 2) Hasil penelitian ini agar dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti kualitas audit dan menambah jumlah variabel independen, variabel moderasi atau variabel intervening untuk mengetahui variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi, memperkuat atau memperlemah variabel dependen. Hal ini di tandai dengan nilai R^2 sebesar 46% masih ada variabel lain sebesar 54%
- 3) Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan oleh penelitian selanjutnya. Selain itu dapat menambahkan variabel moderasi lainnya yang dapat mempengaruhi hubungan antara profesionalisme, keahlian, risiko audit, dan komitmen profesionalisme dengan independensi badan pengawas sebagai variabel moderasi, hal ini dimaksudkan untuk memperjelas hubungan antara variabel dependen dengan independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen dan Arifin Lubis. 2009. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Bekerja, Kecakapan Profesional, Independensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris :Badan Pengawas Daerah Kabupaten Karo) *Jurnal Akuntansi* 25. Universitas Sumatera Utara: Medan
- Aprianti, Deva. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Keahlian Profesional Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta
- Astika. 2007. Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas, dan Independensi pada Kualitas audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi* Universitas Warmadewa

- Dharma, Adi dan Suparta Wisadha.2012.Pengaruh Professionalisme, Independensi, dan Pengalaman Auditor Pada Kualitas Audit Badan Pengawas Lembaga Perkreditan Desa (LPD).*Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol.8 No.2, Juli 2013. Universitas Udayana:Denpasar
- Ayuningtyas, Pamudji.2012.Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit.*Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012, Halaman 1-10. Universitas Diponegoro:Semarang
- Desyanti dan Ratnadi 2008. Pengaruh Independensi, Keahlian Profesional dan Pengalaman kerja Badan Pengawas terhadap Efektivitas Penerapan Pengendalian Intern pada Bank Perkreditan Rakyat di Babupaten Badung. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Airlangga
- Julianto, 2017 Pengaruh Profesionalisme, Perencanaan Audit dan Risiko Audit Terhadap Kualitas Audit Pada LPD Di Bali, *Skripsi* Univevrsitas Udayana
- Megayani, N. K., Suryandari, N. N. A., & Arie, A. A. P. G. B. (2020). Pengaruh independensi, due professional care dan locus of control terhadap kualitas audit dengan pengalaman auditor sebagai variabel moderasi pada KAP di Provinsi Bali. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 133-150.
- Sugiyono.2014.*Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.Cetakan Ke-18.Penerbit Alfabeta:Bandung
- Prawitasari dan Nyoman Badera.2015.Pengaruh Independensi, Keahlian Profesional dan Pengalaman Kerja Pada Kinerja Pengawas Koperasi Serba Usaha.*ISSN:2301-8556 e-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.1(2015):15-28*.Universitas Udayana:Denpasar